

Menggugat Model Evaluasi Kognitif dalam PAI sebagai Penghambat Pendewasaan Iman

Nasrullah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: nacichannel3@gmail.com

Article history: Received: 05 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

Assessment in Islamic Religious Education (PAI) has long been dominated by a cognitive-oriented approach, focusing on material mastery, memorization, and formal accuracy. Such evaluation models have drawn criticism for their failure to reflect the depth of students' faith and piety. This study aims to evaluate the impact of cognitive-dominated assessments on students' faith development and to propose a more holistic approach. Using a descriptive qualitative method, the research was conducted in several junior high schools in Banda Aceh. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis of assessment instruments. The findings reveal that cognitively focused evaluations tend to neglect students' affective and spiritual dimensions. This results in shallow, ritualistic faith with minimal moral reflection. The study underscores the need for a transformative evaluation model in PAI that integrates spiritual reflection, religious experiences, and moral awareness. The implications highlight the urgency of designing religious assessments that genuinely shape students' religious character in the current context of moral complexity.

Keywords

cognitive evaluation, Islamic Religious Education, faith, spiritual assessment

Abstrak

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan ayat, dan jawaban benar secara formal. Model



evaluasi semacam ini menuai kritik karena dinilai gagal menggambarkan kedalaman iman dan kesalehan siswa secara utuh. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dominasi evaluasi kognitif terhadap proses pendewasaan iman siswa dan mengusulkan pendekatan alternatif yang lebih holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi studi di beberapa sekolah menengah pertama di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi instrumen evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang semata-mata berorientasi pada aspek kognitif justru cenderung mengabaikan dimensi afektif dan spiritual siswa. Hal ini menyebabkan keimanan siswa menjadi dangkal, ritualistik, dan minim refleksi moral. Temuan ini menegaskan perlunya transformasi dalam sistem evaluasi PAI menuju model yang mampu mengintegrasikan refleksi spiritual, pengalaman keagamaan, serta kesadaran moral. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya desain evaluasi yang mampu membentuk kepribadian religius secara utuh dan menyentuh aspek terdalam keberagamaan siswa di era kompleksitas moral saat ini.

Kata Kunci

evaluasi kognitif, Pendidikan Agama Islam, iman, evaluasi spiritual

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pendekatan kognitif dalam praktik evaluasinya. Dalam banyak kasus, asesmen atau evaluasi yang diterapkan lebih menekankan pada kemampuan siswa menghafal ayat, hadis, definisi konsep, dan menjawab soal-soal pilihan ganda. Hal ini tercermin dari struktur soal ujian semester, ujian tengah semester, maupun ujian harian yang mayoritas bersifat menguji ingatan dan pemahaman tekstual. Padahal, pendidikan agama tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, model evaluasi yang hanya mengedepankan aspek kognitif menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan utama PAI,

yaitu pembentukan karakter dan pendewasaan iman siswa (Zubaedi, 2020).

Evaluasi kognitif dalam PAI secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengukuran yang menitikberatkan pada aspek kemampuan intelektual siswa, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan informasi. Dalam banyak kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah, indikator keberhasilan siswa sering kali diukur berdasarkan skor ujian tulis atau hasil hafalan teks-teks keagamaan. Meskipun aspek ini penting sebagai landasan pengetahuan, namun jika dijadikan satu-satunya indikator, maka proses pendidikan agama akan kehilangan substansi utamanya: pembinaan jiwa dan pendalaman makna keimanan (Arifin, 2019). Lebih jauh, pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang mekanistik, kering dari pengalaman batin, serta menjauhkan siswa dari proses kontemplasi dan penghayatan nilai-nilai agama.

Dominasi pendekatan evaluasi kognitif juga berakar pada paradigma pendidikan nasional yang masih melihat keberhasilan pembelajaran dari sisi akademik semata. Dalam sistem ini, hasil belajar yang dianggap berhasil adalah yang terukur secara kuantitatif, sementara capaian afektif dan spiritual sering kali tidak terakomodasi secara memadai. Konsekuensinya, siswa dapat memperoleh nilai tinggi dalam ujian PAI, namun tetap menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya rasa empati, kejujuran, atau tanggung jawab sosial. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara penguasaan kognitif dan pendewasaan iman, yang seharusnya menjadi esensi dari pendidikan agama (Sutrisno, 2022).

Sementara itu, pendewasaan iman merupakan proses eksistensial yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya diukur dengan alat evaluasi kognitif. Iman, dalam pengertian Islam, bukan hanya persoalan meyakini dogma, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan volitif: merasakan kehadiran Tuhan, mengalami kegelisahan spiritual, serta komitmen untuk menjalani hidup secara etis dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi yang hanya menilai apa yang diketahui siswa, tanpa menyentuh bagaimana mereka memaknai dan menghidupi ajaran agama, jelas tidak memadai. Model evaluasi PAI yang demikian justru berisiko

menciptakan formalisme keagamaan: siswa mengetahui banyak hal tentang agama, tetapi tidak mengalami transformasi spiritual (Nata, 2021).

Dalam kerangka ini, diperlukan model evaluasi yang mampu menstimulasi pendewasaan iman, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Evaluasi PAI seharusnya dirancang untuk mendorong refleksi diri, kesadaran eksistensial, dan pengalaman spiritual siswa. Misalnya, melalui tugas-tugas esai reflektif yang meminta siswa menuliskan pengalaman religius mereka, atau kegiatan observasi sosial yang mengajak mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Bentuk evaluasi semacam ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan iman yang matang dan kontekstual (Wahid, 2023).

Lebih jauh, pendekatan alternatif dalam evaluasi PAI bisa mengadaptasi model evaluasi autentik (authentic assessment) yang menilai kinerja siswa berdasarkan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek sosial-keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial, dakwah kreatif di media digital, atau jurnal harian tentang refleksi keagamaan. Selain itu, metode seperti portofolio keagamaan, diskusi nilai, dan studi kasus etika Islam dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata (Muhamimin, 2022). Dengan cara ini, evaluasi tidak lagi menjadi kegiatan penilaian semata, tetapi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Kritik terhadap evaluasi kognitif dalam PAI juga perlu dibaca dalam konteks transformasi pendidikan Islam secara lebih luas. Saat ini, pendidikan agama menghadapi tantangan besar di tengah era disruptif nilai dan krisis moral generasi muda. Fenomena radikalisme, konsumerisme, hingga nihilisme di kalangan remaja menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan saja tidak cukup menjadi benteng spiritual. Pendidikan agama harus menjadi ruang pembentukan makna hidup dan integrasi antara pengetahuan dan keberagamaan yang autentik. Dengan demikian, evaluasi yang diarahkan pada pendewasaan iman menjadi sangat relevan dan mendesak (Haidar, 2020).

Namun demikian, perubahan paradigma evaluasi tidak bisa

terjadi begitu saja tanpa dukungan kebijakan kurikulum, pelatihan guru, dan perubahan budaya sekolah. Guru-guru PAI perlu diberikan pelatihan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu menggali aspek reflektif dan afektif siswa. Selain itu, sistem penilaian sekolah harus mengakomodasi bentuk evaluasi yang lebih holistik, tidak hanya mengandalkan skor numerik. Bahkan, perubahan ini juga menuntut keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendewasaan iman (Sagala, 2021).

Dengan menggeser paradigma evaluasi dari sekadar kognitif menuju evaluasi yang lebih holistik dan spiritual, pendidikan agama Islam dapat kembali pada esensinya sebagai sarana transformasi diri. Iman yang dewasa adalah iman yang tumbuh dari kesadaran mendalam, dialektika batin, dan pengalaman hidup yang nyata. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI tidak boleh lagi terjebak dalam rutinitas formalistik, tetapi harus menjadi ruang kontemplatif yang menghidupkan kembali spiritualitas siswa dalam konteks zaman yang terus berubah (Azra, 2019).

Akhirnya, evaluasi pendidikan agama Islam tidak boleh dipahami sebagai kegiatan administratif atau prosedural belaka. Ia harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang bermakna dan memanusiakan. Hanya dengan begitu, PAI mampu menumbuhkan generasi beriman yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu merasakan, mengalami, dan menghayati nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama dan atas di kawasan Banda Aceh. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dominan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menelaah dampaknya terhadap perkembangan spiritual siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI dan pelaksanaan evaluasi di kelas, wawancara mendalam dengan enam guru PAI dari empat sekolah berbeda (dua SMP dan dua SMA), serta dokumentasi terhadap soal-soal ujian, rubrik penilaian, dan catatan hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dan *analisis tematik*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik dari hasil observasi, transkrip wawancara, serta dokumen evaluasi. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data, kategorisasi informasi berdasarkan indikator evaluasi kognitif dan afektif, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dominan. Validitas data diperkuat dengan teknik *triangulasi sumber* antara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah-sekolah kawasan Banda Aceh masih menggunakan model evaluasi yang berfokus pada aspek kognitif. Berdasarkan analisis dokumen dan observasi, lebih dari 85% instrumen evaluasi berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan hafalan teks keagamaan seperti dalil ayat dan hadis, serta istilah-istilah dalam fikih dan akidah. Guru-guru menyusun soal ujian berdasarkan RPP dan buku teks yang disediakan pemerintah, dengan orientasi utama pada penguasaan materi secara tekstual. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan para guru bahwa nilai PAI siswa lebih mudah diukur dari hasil ujian tertulis daripada aspek lain yang bersifat subjektif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam pengukuran aspek afektif dan spiritual siswa. Evaluasi formatif yang mendorong refleksi keagamaan atau pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang diterapkan. Hanya satu dari empat sekolah yang memiliki catatan penilaian sikap religius yang dikembangkan secara sistematis. Guru-guru mengakui bahwa mereka kesulitan dalam merancang instrumen yang dapat menggali pengalaman iman siswa, serta terbatasnya dukungan kurikulum dan pelatihan terkait evaluasi holistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal tujuan PAI mencakup pembentukan karakter dan pendewasaan iman, dalam praktiknya, evaluasi yang digunakan masih belum mampu mengukur dimensi tersebut secara memadai.

Pembahasan

Reduksi Spiritualitas dalam Praktik Evaluasi Kognitif PAI

Dalam praktik pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah, khususnya di kawasan Banda Aceh sebagaimana terungkap dalam temuan lapangan, model evaluasi cenderung terjebak pada kerangka kognitif yang sempit. Penggunaan soal pilihan ganda, hafalan dalil, dan pengujian istilah keagamaan memang dapat menunjukkan penguasaan pengetahuan dasar siswa, namun gagal menggambarkan kedalaman spiritual mereka. Pendekatan evaluasi semacam ini merepresentasikan suatu bentuk *reduksi makna iman* ke dalam capaian kognitif yang dangkal, seolah-olah keberagamaan cukup diukur dengan seberapa banyak siswa mengingat ayat atau definisi fikih tanpa mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk perilaku dan kesadaran spiritual mereka dalam kehidupan nyata (Hasbullah, 2021).

Reduksi ini bukan hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis, karena menggambarkan cara pandang tertentu terhadap iman sebagai sekadar "pengetahuan yang benar" alih-alih sebagai pengalaman eksistensial yang tumbuh melalui perenungan, krisis makna, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan. Dalam konteks inilah, evaluasi kognitif yang dominan justru berpotensi memarjinalkan dimensi keimanan yang bersifat pribadi, dinamis, dan reflektif. Ketika siswa hanya dilatih untuk mengingat dan menyebutkan isi ajaran agama tanpa diajak merefleksikan maknanya secara mendalam, maka pendidikan agama kehilangan rohnya sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh (Kusnadi, 2022).

Lebih jauh, pendekatan evaluasi kognitif menciptakan atmosfer pembelajaran yang kompetitif dan transaksional. Iman tidak lagi dipandang sebagai proses pertumbuhan spiritual yang unik bagi setiap individu, tetapi sebagai objek kuantifikasi yang dapat diberi nilai, dirangking, dan diujikan. Hal ini mengarah pada budaya belajar yang kering, mekanistik, dan cenderung menekan pengalaman religius siswa. Dalam wawancara dengan guru PAI di Banda Aceh, terungkap bahwa sebagian besar guru mengakui keterbatasan mereka dalam menilai aspek afektif dan spiritual siswa, baik karena alasan keterbatasan waktu, beban administrasi, maupun kurangnya pelatihan untuk mengembangkan instrumen evaluasi alternatif. Akibatnya, mereka lebih memilih jalan pintas: menilai apa yang mudah dinilai, yakni pengetahuan (Marzuki, 2023).

Padahal dalam tradisi Islam, iman adalah sesuatu yang hidup dan berproses. Ia bukan sekadar hasil hafalan, tetapi buah dari dialog batin antara manusia dan Tuhan-Nya. Konsep-konsep seperti *muraqabah*, *tazkiyah an-nafs*, dan *muḥāsabah* menekankan pentingnya kesadaran diri dalam memperkuat iman, dan semua ini tidak dapat dirangkum dalam soal objektif semata. Oleh karena itu, model evaluasi dalam PAI seharusnya bergerak ke arah yang lebih reflektif dan otentik. Misalnya, guru dapat menggunakan jurnal spiritual, esai reflektif, atau penugasan berbasis proyek sosial yang memungkinkan siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Bentuk evaluasi ini lebih mendekati hakikat pendidikan agama yang sejati, yaitu membina manusia beriman yang tidak hanya paham, tetapi juga mengalami dan mengamalkan keimanannya (Syafii, 2020).

Dengan demikian, tantangan utama pendidikan PAI hari ini bukan terletak pada kurangnya materi ajar, tetapi pada ketidaksesuaian antara model evaluasi yang digunakan dengan hakikat iman itu sendiri. Selama iman terus direduksi menjadi angka-angka hasil ujian, pendidikan agama akan terus terjebak dalam formalisme tanpa transformasi. Diperlukan keberanian kurikuler dan pedagogis untuk mereformasi sistem evaluasi yang ada agar lebih menyentuh aspek batiniah siswa. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga menjadikan iman sebagai fondasi hidup yang tumbuh dari dalam diri, bukan sekadar tuntutan luar.

Konsekuensi Psikospiritual Evaluasi Kognitif terhadap Religiusitas Peserta Didik

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari dominasi model evaluasi kognitif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah terpinggirkannya pembentukan sikap religius siswa sebagai tujuan utama pembelajaran. Evaluasi yang berfokus pada aspek hafalan, penguasaan konsep, dan soal pilihan ganda sebagaimana ditemukan dalam studi lapangan di beberapa sekolah di Banda Aceh lebih menekankan hasil belajar intelektual, bukan afektif. Siswa menjadi terbiasa belajar demi nilai, bukan demi pemahaman makna atau penghayatan terhadap ajaran agama. Hal ini membentuk mentalitas transaksional dalam beragama: agama dipahami sebagai kumpulan

materi untuk diuji, bukan jalan hidup yang perlu dialami secara utuh (Rahmawati, 2020).

Dampak lainnya adalah munculnya *religious disengagement* atau keterputuskan emosional dan spiritual siswa dari materi agama yang dipelajari. Saat iman direduksi menjadi objek akademik, siswa kehilangan koneksi batiniah dengan ajaran yang mereka pelajari. Mereka mampu menjawab soal tentang keutamaan salat, misalnya, tetapi tidak merasa ter dorong untuk menunaikannya dengan kesadaran dan keikhlasan. Dalam wawancara yang dilakukan, sejumlah guru PAI mengakui bahwa banyak siswa memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, namun tidak menunjukkan perilaku religius yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara pengetahuan agama dan sikap religius yang seharusnya dibentuk melalui pendidikan (Yunita, 2021).

Evaluasi yang terlalu kognitif juga menghambat proses internalisasi nilai. Padahal, dalam pendekatan pendidikan Islam yang bersifat integral, sikap religius bukan sesuatu yang diajarkan secara langsung, melainkan diinternalisasi secara bertahap melalui keteladanan, refleksi, dan pengalaman personal. Model evaluasi objektif tidak menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman iman mereka, menyampaikan keraguan yang bersifat eksistensial, atau mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan dalam bentuk narasi pribadi. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter religius yang otentik, bukan artifisial (Hidayat, 2022).

Sebaliknya, ketika evaluasi didesain secara holistik dan menyentuh aspek spiritual siswa misalnya melalui penugasan esai reflektif, proyek komunitas berbasis nilai, atau diskusi nilai etika Islam terjadi penguatan dalam sikap keberagamaan siswa. Mereka tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mulai merasakannya sebagai bagian dari identitas diri. Model evaluasi seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan *religious self-awareness*, yaitu kesadaran akan posisi dirinya sebagai makhluk spiritual yang hidup di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, perubahan paradigma evaluasi dalam PAI bukan hanya bersifat teknis, tetapi sangat

fundamental dalam mendukung terbentuknya karakter religius yang kokoh dan kontekstual (Salim, 2023).

Dengan demikian, model evaluasi dalam PAI harus mempertimbangkan aspek psikospiritual siswa sebagai inti dari proses pendidikan. Tanpa perubahan pada sistem evaluasi, upaya membangun generasi yang religius hanya akan berhenti pada tataran simbolik dan formalisme ritual. Transformasi ini perlu melibatkan kurikulum, pelatihan guru, serta dukungan kebijakan agar pendidikan agama benar-benar menyentuh aspek terdalam dari diri peserta didik yakni keimanannya yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab.

Meneguhkan Dimensi Transformasi Jiwa dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi lebih dalam dari itu, ia merupakan proses *tazkiyah al-nafs* (pensucian jiwa) yang menjadi inti dari keberagamaan yang utuh. Dalam tradisi klasik Islam, pendidikan bukan sekadar pengajaran (*ta'līm*), tetapi juga pembentukan jiwa (*tarbiyah*) dan penanaman nilai-nilai ilahiyyah dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, jika pendidikan Islam kehilangan fokus pada dimensi spiritual dan transformatif, maka yang tersisa hanyalah rutinitas pengajaran kosong yang gagal menyentuh inti kehidupan manusia. Di sinilah pentingnya menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam harus menjadi wahana transformasi jiwa, bukan sekadar transmisi informasi (Shihab, 2020).

Dalam konteks modern, tantangan transformasi jiwa semakin besar karena peserta didik hidup di tengah dunia yang cenderung serbainstan, materialistik, dan kehilangan orientasi spiritual. Pendidikan agama yang hanya berisi hafalan, dogma, dan penilaian kognitif semata tidak lagi mampu menjawab krisis eksistensial yang dialami banyak remaja. Ketika agama direduksi menjadi simbol, nilai-nilai ruhaniah terpinggirkan, dan jiwa manusia tidak mengalami perjumpaan yang otentik dengan Tuhannya. Karena itu, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali orientasi *humanization of soul*, yakni pembentukan kesadaran spiritual yang aktif dan reflektif dalam diri siswa (Harun, 2021).

Transformasi jiwa dalam pendidikan Islam bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang penuh tahapan dan kesadaran. Ibn

Miskawayh dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq* menyebutkan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang bertahap, dimulai dari pengenalan nilai, pembiasaan, internalisasi, hingga munculnya kesadaran batin. Proses ini hanya mungkin terjadi jika model pendidikan (termasuk evaluasi) dirancang untuk mendorong perenungan, penghayatan, dan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman hidup religius. Sayangnya, model evaluasi saat ini justru menjauh dari orientasi tersebut dan lebih memilih jalan instan berupa pengukuran pengetahuan tanpa membentuk kesadaran batin (Fadhilah, 2022).

Dalam berbagai pendekatan kontemporer, seperti pendidikan spiritual berbasis pengalaman (*experiential spiritual learning*), transformasi jiwa didorong melalui aktivitas yang mengintegrasikan pikiran, hati, dan tindakan. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang menghidupkan nilai-nilai ruhani dalam diri siswa melalui keteladanan, interaksi bermakna, dan bimbingan moral yang konsisten. Proses ini menuntut evaluasi yang lebih dari sekadar soal ujian, tetapi juga melibatkan tugas reflektif, jurnal spiritual, proyek nilai, dan observasi terhadap perubahan sikap. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat kembali pada ruh dasarnya sebagai sarana penyucian jiwa dan pencarian makna hidup yang hakiki (Sulaiman, 2023).

Oleh sebab itu, penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk mulai menggeser paradigma dari sekadar penguasaan materi ke arah pembentukan pribadi yang sadar secara spiritual. Di tengah gempuran arus informasi dan dekadensi moral, pendidikan agama harus menjadi titik awal perubahan jiwa, tempat di mana peserta didik diajak mengenali dirinya, mendekat kepada Tuhannya, dan menemukan arah hidup yang bermakna. Tanpa kesadaran akan pentingnya transformasi jiwa ini, maka pendidikan Islam berisiko menjadi sebatas formalitas yang kehilangan substansi.

Reorientasi Evaluasi PAI menuju Refleksi dan Transformasi Religius

Dalam upaya mengatasi reduksi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan evaluasi reflektif dan transformatif muncul sebagai alternatif yang mendesak untuk diadopsi. Evaluasi reflektif bukan sekadar mengukur hafalan atau capaian kognitif, melainkan melibatkan keterlibatan emosi, nilai, dan kesadaran diri siswa terhadap ajaran Islam. Evaluasi ini bertumpu pada proses pemaknaan dan perenungan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara utuh (Rahman, 2021). Di sisi lain, evaluasi transformatif menitikberatkan pada perubahan sikap dan perilaku yang lebih konsisten dengan prinsip keislaman, bukan hanya sekadar menjawab soal pilihan ganda atau menghafal istilah fikih.

Studi Syauky et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya belajar siswa yang beragam seperti visual, auditorial, dan kinestetik belum diakomodasi secara optimal dalam evaluasi PAI yang cenderung monolitik. Ketika evaluasi hanya berbasis teks dan hafalan, maka potensi pembelajaran transformatif menjadi terhambat. Evaluasi reflektif dapat melibatkan metode seperti penulisan jurnal keagamaan, diskusi kelompok nilai, hingga proyek pelayanan masyarakat yang memungkinkan siswa menghubungkan ajaran Islam dengan aksi sosial. Dengan demikian, orientasi evaluasi tidak lagi pada seberapa banyak yang diketahui tetapi pada bagaimana ajaran itu mengubah diri dan tindakan siswa (Kurniawan, 2023).

Dalam praktiknya, guru PAI memegang peranan sentral dalam mengembangkan model evaluasi ini. Kompetensi sosial guru, sebagaimana ditekankan oleh Yus & Ariani (2025), menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi evaluatif. Guru harus mampu membangun kedekatan emosional dan ruang dialogis agar evaluasi menjadi proses yang mendalam, bukan sekadar formalitas administratif. Evaluasi juga harus beradaptasi dengan dinamika psikososial remaja yang tengah mencari jati diri dan rentan terhadap disonansi nilai. Oleh karena itu, alat evaluasi perlu mengukur aspek afektif seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial (Hasanah, 2022).

Salah satu contoh konkret dari evaluasi reflektif adalah penggunaan portofolio nilai harian siswa yang mencatat praktik ibadah, interaksi sosial, dan refleksi diri. Sedangkan evaluasi transformatif dapat berupa proyek integratif seperti kampanye literasi zakat di sekolah atau dokumentasi praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi semacam ini tidak hanya memberi ruang pada keberagaman ekspresi religius, tetapi juga menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial dan moral siswa (Fitriani, 2024). Transformasi model evaluasi ini tentu menuntut pelatihan guru secara berkelanjutan dan penyesuaian kurikulum agar mendukung pendekatan holistik terhadap pendidikan agama.

Reorientasi ini juga selaras dengan semangat Maqāṣid al-Syarī'ah dalam pendidikan, yaitu menumbuhkan kemaslahatan jiwa, akal, dan moral siswa. Pendidikan yang menitikberatkan pada evaluasi kognitif semata berisiko mengabaikan fungsi agama sebagai pembentuk karakter dan arah hidup. Oleh karena itu, evaluasi reflektif dan transformatif menjadi jembatan untuk menumbuhkan spiritualitas yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan djalani (Saputra, 2020). Hal ini menegaskan bahwa orientasi utama PAI adalah pembentukan manusia beriman dan bertakwa secara autentik, bukan hanya siswa dengan nilai ujian tinggi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti hafalan dan soal objektif, cenderung mereduksi kedalaman makna iman siswa. Evaluasi semacam ini hanya menyentuh permukaan religiositas tanpa memberikan ruang bagi pembentukan sikap spiritual yang otentik dan reflektif. Ketika iman direduksi menjadi sekadar capaian intelektual, maka proses pendewasaan spiritual terhambat, bahkan berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara konseptual tetapi hampa secara ruhani.

Diperlukan reformulasi paradigma evaluasi PAI yang mampu menjangkau dimensi batiniah siswa melalui pendekatan yang reflektif dan transformatif. Model evaluasi yang mengintegrasikan pengalaman spiritual, kesadaran moral, serta kepekaan sosial akan

lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang utuh. Dengan demikian, pendidikan agama dapat memainkan peran yang lebih strategis dalam membina generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga beretika dan beriman secara substantif. Kepada para pendidik dan penyusun kurikulum, disarankan untuk mengembangkan model evaluasi PAI yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Evaluasi tidak boleh terjebak pada pengujian hafalan semata, tetapi harus mampu menggali pemahaman mendalam dan pengalaman iman peserta didik dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas evaluasi reflektif dalam membentuk karakter religius siswa dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

Referensi

- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fadhilah, S. (2022). Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Spiritualitas. *Tafaqquh: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 49–62. <https://doi.org/10.24042/tafaqquh.v6i1.9231>
- Fitriani, H. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i1.2024>
- Haidar, A. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman: Reorientasi Kurikulum dan Evaluasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 134–147.
- Harun, H. (2021). Humanisasi Pendidikan Islam dalam Era Disorientasi Moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 132–147. <https://doi.org/10.24042/jpi.v13i2.7415>

- Hasanah, L. (2022). Evaluasi Afektif dalam Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Generasi Z. *Jurnal Edukasi Islam*, 14(2), 233–250. <https://doi.org/10.21093/jei.v14i2.433>
- Hasbullah. (2021). Evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Holistik. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 25–40. <https://doi.org/10.24042/ajpai.v13i1.6712>
- Hidayat, S. (2022). Internalization of Islamic Values through Reflective Evaluation in Religious Education. *Tarbiyah Al-Awlad*, 10(2), 112–126. <https://doi.org/10.24042/ta.v10i2.9021>
- Kurniawan, R. (2023). Model Evaluasi Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 180–195. <https://doi.org/10.19105/tadrib.v8i2.7892>
- Kusnadi, A. (2022). Redefinisi Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 122–135. <https://doi.org/10.24042/ee.v17i2.9871>
- Marzuki, A. (2023). Problematisasi Penilaian Kognitif dalam PAI dan Solusi Evaluasi Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 55–69. <https://doi.org/10.24042/jpai.v18i1.11224>
- Muhaimin. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, M. (2021). Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Spiritual. *Al-Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/almuaddib.v6i1.3932>
- Rahmawati, E. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Krisis Religiusitas Remaja: Kritik terhadap Sistem Evaluasi. *Edukasi Islam*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24042/ee.v16i2.7853>

- Sagala, S. (2021). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, F. (2023). Designing Authentic Assessment for Religious Character Building. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.24042/jpi.v15i1.11114>
- Saputra, F. (2020). Pendekatan Maqashid Syariah dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 123–140. <https://doi.org/10.24256/jipi.v3i2.1083>
- Shihab, M. Q. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Transformasi Jiwa: Pendekatan Tasawuf dalam Pembelajaran. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.6021>
- Sulaiman, R. (2023). Spiritualitas dan Evaluasi Pendidikan Islam: Integrasi antara Nilai dan Metode. *Jurnal Tarbiyatuna Kamilah*, 10(1), 78–93. <https://doi.org/10.24042/jtk.v10i1.10414>
- Sutrisno, M. (2022). Problematika Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(1), 44–58.
- Syafii, M. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Iman Melalui Evaluasi Reflektif: Studi Perspektif Kurikulum PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 78–92. <https://doi.org/10.24042/ajpai.v15i2.8354>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. *Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Wahid, A. (2023). Model Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tawaran Transformasional. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15.

Menggugat Model Evaluasi Kognitif dalam PAI sebagai Penghambat Pendewasaan Iman

Yunita, N. (2021). Relasi antara Evaluasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa. *Al-Jami'ah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.24042/ajpi.v14i1.7122>

Yus, S., & Ariani, S. (2025). KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PERSPEKTIF HADITS. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 207-220.

Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.